

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa

Maria Korona Edo

SMP Negeri 2 Bajawa, Kec. Bajawa
E-mail: . kori14.051966@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan berhasil apabila hasil belajar telah mencapai KKM sebesar 70. Secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar apabila mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Discovery Learning*, hasil penelitian menunjukkan pada siklus I (satu) yaitu nilai rata-rata siswa berjumlah 68 dan ketuntasan belajar mencapai 72%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 62 dan ketuntasan belajar baru 39%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa mencapai 79 dan ketuntasan belajar mencapai 87%. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal ini menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 91,30%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Materi Mobilitas Sosial, Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes through the application of the *Discovery Learning* Model for VIII grade students of SMP Negeri 2 Bajawa. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, in each cycle, the researcher uses several research procedures including, planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques used in research through tests of student learning outcomes, observation of teacher activities, and student activities used to determine student learning completeness after action. Student learning outcomes can be declared successful if learning outcomes have reached KKM of 70. Classically a class has been completed learning when achieving classical completeness of 85%. With the implementation of the *Discovery Learning* Model. The results showed, in the first cycle (one) the average value of students amounted to 68 and mastery learning reached 72%. These results indicate an improvement from the initial conditions with an average score of only 62 and completeness of learning only 39%. While in cycle II (two) the average value of students reached 79 and mastery learning reached 87%. The percentage of mastery learning classically shows the achievement that exceeds the indicators of research success that has been set at 91,30%. The conclusion of this study is the application of the *Discovery Learning* Model can improve social studies learning outcomes of social mobility material for VIII grade students of SMP

Negeri 2 Bajawa.

Keywords: Social Studies Learning Outcomes, Social Mobility Material, Discovery Learning Mode

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode dan strategi pembelajaran selalu diupayakan secara optimal. Salahsatu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitudalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa (Nurhadi, 2006: 23). Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, serta dapat memotivasi peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hal ini dengan pembelajaran IPS yang selama ini cenderung bersifat monoton dan tidak menghasilkan banyak kemajuan dalam menerapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran diarahkan pada ketercapaian target kurikulum, yaitu ketercapaian pada Kriteria Ketuntasan Minimal saja. Guru hanya mengajarkan hafalan-hafalan (secara verbal). Siswa hanya diajarkan menghafal materi pelajaran dari buku-buku teks dan buku-buku sumber informasi yang lain. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi serta mengambil keputusan (Hasoubah, 2007: 67).

Namun demikian, fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa masih banyak terfokus pada guru dimana sistem pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan masih cenderung bersifat konvensional sehingga siswa juga sulit untuk mencerna atau memahami materi yang diajarkan. Akibatnya kerja sama antara siswa masih kurang sehingga keberhasilan belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan harian IPS materi mobilitas sosial, dari 32 orang siswa terdapat 8 siswa (38%) yang tuntas belajarnya dan perolehan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 61. Tentunya perolehan nilai tersebut belum mencapai nilai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk tahun pelajaran 2022 yaitu sebesar 70.

Dengan latar belakang siswa tersebut di atas, kualitas pendidikan tidak hanya ditunjukkan melalui ketercapaian indeks prestasi (nilai) siswa, melainkan juga untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena ketercapaian indeks prestasi baru menunjukkan kemampuan seseorang dalam aspek kognitif saja, belum bisamenggambarkan kualitas *keterampilan* sosial seseorang. Sehingga siswa lulusan SMP Negeri 2 Bajawa memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang bisa diterapkan di masyarakat dalam menghadapi era globalisasi dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran, penulis mengadakan diskusi dengan teman sejawat maka inti permasalahannya adalah: 1) Sebagian besar siswa cenderung kurang perhatian terhadap pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan lebih mengutamakan pelajaran exact (IPA dan IPS), karena orientasi mereka pada materi-materi yang masuk kategori Ujian Nasional (UN). 2) Guru belum menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa masih belum paham dalam menerima materi. 3) Masih kurangnya sumber belajar yang memadai sehingga guru hanya bisa berkutat dengan sumber belajar yang terbatas tanpa adanya inovasi untuk mengkreasi sumber belajar dari internet atau media lainnya. Sejalan dengan hal yang dipaparkan tersebut, maka sebelumnya guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalam meningkatkan aktifitas berfikir kritis siswa. Usaha tersebut diantaranya dengan strategi pembelajaran

termasuk didalamnya penyediaan media pembelajaran, metode pembelajaran dan hal lain yang dirasa perlu. Sejauh ini sebagian besar siswa masih belum mampu menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Usaha tersebut diantaranya dengan merubah strategi pembelajaran, termasuk didalamnya penggunaan model pembelajaran, dan hal lain yang dirasa perlu agar seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPS. Guru hendaknya mampu menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat menarik motivasi siswa untuk belajar baik dalam pembelajaran. Model Pembelajaran yang dimaksud adalah *Discovery Learning*, dimana dengan model pembelajaran ini siswa diajak untuk menemukan dan mengolah sendiri informasi yang ditawarkan guru untuk selanjutnya melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan (Al-Muchtar, 2007: 186).

Pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dapat diandalkan untuk belajar mandiri. Hal ini disebabkan penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi guna memecahkan suatu masalah sehingga bisa meningkatkan efektifitas belajar siswa. *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi siswa mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa untuk belajar secara aktif. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi siswa dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan (Ibrahim, 2012: 57). Pada esensinya pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual (Warsono & Hariyanto. 2012: 147).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas tergambar bahwa seharusnya terjadi penggalian sumber belajar pada suatu lingkungan belajar siswa yang difasilitasi oleh guru dalam pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan lingkungan belajar siswa. Untuk itu, guru perlu secara kreatif menggali serta mengembangkan penggunaan sumber belajar kontekstual.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian hasil belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian hasil belajar itu sendiri. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian hasil dan belajar menurut para ahli.

Hasil adalah capaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2008: 19). Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 21) menjelaskan bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Menurut Sardiman (1992: 2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan pendapat tersebut, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Nurhadi (2006: 62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Berdasarkan paparan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa hasil adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari konsekuensi penilaian proses belajar siswa suatu capaian yang telah diraih seseorang, bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu. 1) Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Djamarah, 2008: 20) Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah model dan media yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Guru dalam melakukan penilaian, terlebih dahulu harus menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian, yaitu dari segi kognitif, afektif atau psikomotorik. Ketiga sasaran pokok tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh. Dengan menetapkan sasaran tersebut, maka seorang guru akan mudah menentukan alat evaluasinya. 2) Kajian Materi Mobilitas Sosial. Sudjatmiko (2014: 13) menjelaskan bahwa mobilitas berasal dari bahasa latin *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Sedangkan Rusdiyanta (2009: 23) menambahkan bahwa mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, atau penurunan dalam segi status sosial dan peran termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok. Misalnya, seorang pensiunan pegawai rendah salah satu departemen beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha dan berhasil dengan gemilang. Proses perpindahan posisi atau status sosial yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam struktur sosial masyarakat inilah yang disebut gerak sosial atau mobilitas sosial.

Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Tingkat mobilitas sosial pada masing-masing masyarakat berbeda-beda. Pada masyarakat yang bersistem sosial terbuka maka mobilitas sosial warga masyarakatnya akan cenderung tinggi. Tetapi sebaliknya, pada sistem sosial tertutup seperti masyarakat feodal atau masyarakat bersistem kasta maka mobilitas sosial warga masyarakatnya akan cenderung sangat rendah dan sangat sulit diubah atau bahkan sama sekali tidak ada (Sulistiyowati, 2006: 25).

Dalam dunia *modern*, banyak orang berupaya untuk melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa melakukan mobilitas sosial akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Apabila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial berbeda, mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi dan apabila tingkat mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan terkurung dalam status nenek moyang mereka, maka mereka hidup dalam kelas sosial yang tertutup, dimana hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses mobilitas sosial, baik secara vertikal maupun horizontal (Sudjatmiko, 2014: 18). Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses petani menjadi buruh, pengrajin atau pengrajin pengusaha. Karena terbatasnya pekerjaan di sektor pertanian, buruh tani pindah atau bekerja sambilan sebagai buruh di industri kecil. Berdasarkan bentuknya, mobilitas sosial dibedakan atas mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Di bawah ini akan diuraikan mengenai kedua bentuk mobilitas sosial ini, antara lain. a) *Mobilitas sosial horizontal*

Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Pada mobilitas horizontal, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang (Sudjatmiko, 2014: 21).

Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari

suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat status seseorang ataupun objek sosial lainnya dalam mobilitas sosial yang horizontal. Mobilitas sosial horizontal bisa terjadi secara sukarela tetapi bisa pula terjadi dengan terpaksa karena ancaman kekeringan (Sulistiyowati, 2006: 7). b) *Mobilitas sosial vertical*. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan seseorang atau kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang tidak sederajat, baik pindah ke tingkat yang lebih tinggi maupun turun ke tingkat lebih rendah (Rusdiyanta, 2009: 23). Sesuai dengan arahnya, karena itu dikenal dua jenis mobilitas vertikal yaitu yang pertama, gerakan sosial yang meningkat, yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Contohnya, seorang staf yang dipromosikan naik pangkat menjadi kepala bagian di sebuah perusahaan swasta. Dan yang kedua, gerak sosial yang menurun, yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain yang lebih rendah posisinya. Contohnya, seorang petani cengkeh yang jatuh miskin karenakomoditas yang ditanamnya tidak laku-laku dijual di pasar.

Menurut Sudjatmiko (2014: 28) mudah tidaknya seseorang melakukan mobilitas vertikal salah satunya ditentukan oleh kelakuan dan keluwesan struktur sosial di mana orang itu hidup. a) Dampak Mobilitas Sosial. Dampak terjadinya mobilitas sosial bersifat positif dan negatif. Berikut ini beberapa dampak positif terjadinya mobilitas sosial, hal ini sebagaimana diuraikan (Rusdiyanta, 2009: 23) berikut ini: (1) Mendorong seseorang untuk lebih maju; terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata ke strata yang lain menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk maju diberbagai bidang. (2) Mempercepat tingkat perubahan sosial; mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. (3) Meningkatkan integrasi sosial; terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial.

Selain dampak positif terjadinya mobilitas sosial, berikut ini beberapa dampak negatif terjadinya mobilitas sosial, hal ini sebagaimana diuraikan Safarina (2011: 110) berikut ini. 1) Terjadinya konflik; mobilitas sosial merupakan salah satu perjuangan manusia dan kelompok sosial untuk mencapai posisi sosial yang semakin tinggi. Dalam hal ini, sangat wajar kalau kemudian timbul persaingan, yang kerap juga memicu konflik. 2) Gangguan psikologis; seseorang yang memiliki jabatan kadang khawatir kehilangan jabatan. Bahkan pada saat jabatan yang dimiliki sudah lepas, kadang ia tidak rela melepaskan jabatan tersebut. Banyak orang yang setelah kehilangan jabatan, baik karena diganti maupun karena sudah selesai masa tugasnya (pensiun), menjadi mudah gelisah.

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim (2012: 2) yang menyitir bahwa, model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Anak harus berperan aktif didalam belajar, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip (Sanjaya, 2008: 57). *Discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan

memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, dan membaca sendiri agar anak dapat belajar sendiri.

Al-Muchtar (2007: 186) juga menambahkan pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis *modern*. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi dirimereka sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Adapun menurut Nur (2011: 14-15) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan pembelajaran *Discovery Learning* di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut: 1) *Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)*. *Stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. 2) *Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)*. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). 3) *Data collection (pengumpulan data)*. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan. 4) *Data processing (pengolahan data)*. *Data processing* merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. 5) *Verification (pembuktian)*. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. 6) *Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)*. Tahap *generalization* menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

Berikut ini merupakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Discovery Learning*, hal ini sebagaimana diuraikan Ibrahim (2012: 86) sebagai berikut. 1) Mendukung partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran. 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu pembelajar. 3) Memungkinkan perkembangan keterampilan-keterampilan belajar sepanjang hayat dari pembelajar. 3) Membuat pengalaman belajar menjadi lebih bersifat personal. 4) Membuat pembelajar memiliki motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri. 5) Membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh pembelajar sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Sementara itu, kelemahan-kelemahan pada model pembelajaran *Discovery Learning*, hal ini sebagaimana diuraikan (Warsono & Hariyanto. 2012: 67) berikut ini. 1) Model pembelajaran ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. 2) Model pembelajaran ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama. 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara

keseluruhan kurang mendapat perhatian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Agib Zainal, 2009:3)

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam siklus penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian Model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin adalah model pertama yang menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai penelitian tindakan pada umumnya. Kurt Lewin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan PTK (penelitian tindakan kelas). Konsep utama penelitian tindakan menurut Kurt Lewin terdiri dari 4 komponen yakni : (1) Perencanaan, (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*).

Perencanaan. Masalah yang ditemukan akan di atas, dengan melakukan langkah-langkah perencanaan tindakan yaitu menyusun instrumen penelitian berupa Rencana Program Belajar (RPP) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) soal tes dan lembar observasi. Tindakan. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran, pengambilan dan pengumpulan data hasil lembar observasi dan hasil tes. Observasi. Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan menganalisisnya untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini.

Refleksi. Tahap ini direncanakan pada kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa. Kabupaten Ngada. Penelitian ini direncanakan pada kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa. Kabupaten Ngada. Waktu penelitian ini direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2022. Penentuan waktu penelitian tersebut mengaju kepada kalender pendidikan yang ada di SMP Negeri 2 Bajawa pada bulan Januari sampai April 2022.

Penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 2 Bajawa, dengan subjeknya siswa kelas VIII yang terdiri dari 32 siswa. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes. Teknik tes bermaksud untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dengan alat ukur berupa soal-soal tes yang diberikan pada setiap akhir siklus. Tes dilakukan guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, tingkat pengetahuan siswa tentang pemahaman suatu materi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar adalah Uraian

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk menentukan nilai rata-rata kelas, rata-rata persen, median, modus, distribusi frekuensi skor dan ketuntasan klasikal. Hasil perhitungan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk grafik histogram atau poligon. Dalam penelitian ini nilai mean, median, modus dan distribusi frekuensi hanya sebagai data penunjang untuk menentukan kecenderungan data apakah cenderung tinggi atau rendah. Sedangkan untuk menentukan hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata persen dan ketuntasan klasikal. Data-data hasil belajar siswa dikonversi kedalam skala PAP untuk mempermudah dalam melakukan analisis data. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan serta digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Membuat tabel distribusi frekuensi skor

Menghitung rentang data atau range:

Rentang (R) = (Skor tertinggi – Skor terendah)

Menentukan jumlah kelas (K) dengan menggunakan rumus *Sturges*:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Menghitung panjang kelas (P)

$$(P) = \frac{\text{rentang}}{\text{jumlah kelas}} \quad (\text{Koyan, 2012})$$

Menghitung Mean (M) atau rata-rata

Untuk menghitung rata-rata (mean) digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{n} \quad (\text{Koyan, 2012})$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai

n = Jumlah siswa

Menghitung rata-rata persen

$$M(\%) = \left(\frac{M}{SMI} \right) \times 100 \% \quad (\text{Agung, 2005})$$

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persen

M = Mean/rata-rata skor kelas

SMI = Skor Maksimal Ideal,

Menghitung median (Md)

Menghitung median menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Md = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Koyan, 2012})$$

Menghitung Modus (Mo)

Modus adalah skor yang paling sering muncul. Rumus untuk menghitung modus adalah:

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Koyan, 2012})$$

Setelah data disajikan ke grafik polygon, maka akan diketahui distribusi data berdasarkan kedudukan mean, modus, dan median. Jika $Mo < Me < M$ menggambarkan kurva positif, maka dapat diinterpretasikan distribusi data meruncing ke arah nilai rendah. Sedangkan jika $Mo > Md > M$ menggambarkan kurva negatif, maka dapat diinterpretasikan distribusi data meruncing ke arah nilai tinggi (Koyan, 2012).

Menghitung ketuntasan Klasikal

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \quad (\text{Aqib, 2012})$$

Persentase analisis data hasil belajar siswa menggunakan tabel kriteria PAP Skala Lima dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria PAP Skala Lima untuk Skor Hasil Belajar Siswa

Persentase	Kategori
90-100%	Sangat tinggi
79-90%	Tinggi
65-79%	Sedang
50-65%	Rendah
0-50%	Sangat rendah

(Agung, 2005)

Kriteria keberhasilan adalah standar yang sudah ditetapkan sebagai patokan atau tolak ukur keberhasilan. Dalam penelitian ini, siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai minimal 70. Indikator keberhasilan hasil belajar IPS yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu apabila ketuntasan klasikal mencapai minimal 75%.

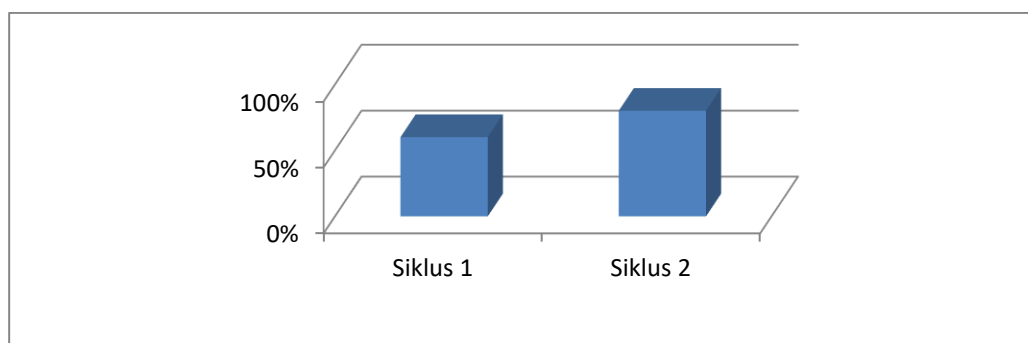
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka tingkat hasil belajar mata pelajaran IPS berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 57,91 yang berada pada tingkat persentase antara 50-65%. Berdasarkan hasil analisis, maka tingkatan hasil belajar IPS siklus II berdasarkan PAP Skala Lima berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata persentase sebesar 80,34% yang berada pada tingkat persentase 79-90%. Dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 91,30%.

Tabel 2. tingkat hasil belajar IPA pada siklus I dan II

Siklus	Rata-rata persentase	jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase hasil belajar siswa
I	57,91%	5 (21,73)	57,91%
II	80,34%	21 (91,30)	80,34%
Peningkatan	22,43%	69,57%	22,43%

Dari data tersebut persentase hasil belajar IPS pada siklus II sebesar 80,34 dari 21 orang siswa, jumlah siswa yang mencapai nilai yang sesuai atau lebih dari KKM sebanyak 21 orang dan ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 2 orang. Dengan demikian persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 91,30%. Sedangkan persentase hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yang ingin dicapai sebesar 70%. Perbedaan hasil belajar IPS siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 01.



Gambar 01. Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siklus I, dan Siklus II

Dari data diatas hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 57,91% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,34%. Berdasarkan data di atas, peneliti ini dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa Tahun ajaran 2022 dengan menggunakan model *discovery learning* dibandingkan hasil belajar yang diperoleh sebelum menggunakan model *discovery learning*. Berbagai kendala yang terjadi pada siklus 1 akhirnya dapat teratasi dengan melakukan berbagai perbaikan sesuai dengan masalah yang ditemukan. Dengan menggunakan model *discovery learning* hasil belajar siswa yang sebelumnya kurang dan cukup, setelah menggunakan model pembelajaran ini dapat ditingkatkan. Disamping itu dapat mengubah situasi belajar siswa yang sebelumnya pasif karena masih berpusat pada guru dimana siswa hanya sebagai pendengar dengan menggunakan model pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sangat baik digunakan dalam pembelajaran IPS, karena siswa lebih aktif dan kreatif dalam menemukan informasi serta melatih siswa untuk berani dalam menyampaikan pendapatnya. Pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran *discovery learning* adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengejar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik pandai mengajar sesama teman yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Peserta didik yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya (Priyanto 2007).

Adapun kelebihan pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut. 1) Tiap anggota kelompok akan bertanggungjawab dengan topik masing-masing. 2) Timbul persaingan yang sehat di kalangan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli yang berkompeten. 3) Hasil belajar setiap anggota dengan topik yang ditugaskan lebih efektif.

Selanjutnya kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut. (1) Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman. (2) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. (3) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. (4) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. (5) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran. (6) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa Kabupaten Ngada. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil belajar IPS pada siklus I sebesar 69,13%. Hasil belajar IPS pada siklus II meningkat sebesar 81,91%. Terjadi peningkatan hasil belajar IPS siklus I ke siklus II sebesar 16,92%.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat diajukan saran sebagai berikut. Siswa disarankan agar dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa lebih aktif guna tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Guru disarankan agar melakukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa pada kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah model *Discovery Learning* dan melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lain yang tepat digunakan dengan mata pelajaran yang diajarkan agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk selalu mendukung proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model-model pembelajaran yang lain agar kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton. Peneliti lain disarankan agar terus melakukan penyempurnaan-penyempurnaan pembelajaran model *Discovery Learning*, lebih-lebih menggunakan model pembelajaran yang lain agar pendidikan semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, J. 2007. Pengajaran Discovery. Surabaya: Pusat Sains dan IPS Sekolah, Program Pascasarjana, University Press.
- Djamarah, S.B. 2008. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasoubah, I Z. 2007. Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis. Bandung: Nuansa.
- Ibrahim, M. 2012. Model Pembelajaran Discovery. Surabaya: Unesa University Press.
- Nur, M. 2011. Model Pembelajaran Penemuan. Surabaya: Unesa Press.
- Nurhadi. 2006. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusdiyanta, S.S. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Jakarta: Graha Ilmu.
- Safarina. 2011. Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Cet. ke-2 (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjatmiko, I.G. 2014. Stratifikasi dan Mobilitas Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulistiyowati, B. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Cet. ke-45 (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Warsono & Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya.